

STRUKTUR, NILAI PENDIDIKAN KARAKTER HINDU DAN TANGGAPAN ANAK NYASTRA TENTANG SANTI PARWA

Oleh:

Ni Nyoman Rai Setiawati

Fakultas Pendidikan Agama dan Seni UNHI Denpasar

e-mail: hanaaghata@gmail.com

Abstract

Santi parwa is the twelfth of the Mahabharata series. It has its own specialties compared with the other parwas. It implies how a leader should take actions. The leader should not only give priority to his personal feelings, but must concern what his people necessarily need. The leader has to show how the actions should be taken so that they conform to the values of the Hindu character education to reach the ultimate goal, santi (peace). The structure of the Santi Parwa story is in the form of the classical Hindu literature, the structure of the Santi Parwa story consists of two parts: the extrinsic structure and the intrinsic structure. The value of the character education found, among the eighteen characters, are five characters contained: religious, honest, friendly/ communicative, peace loving, and responsibility. The response from the anak nyastra states that Santi Parwa has the function of education, culture, religion, and entertainment.

Keywords: *structure, santi parwa, value, character education, Hinduism, response of anak nyastra*

Abstrak

Santi parwa yang merupakan parwa ke dua belas dari kitab *Mahabharata* memiliki daya tarik tersendiri dari parwa-parwa lainnya, di *santi parwa* ini mengajarkan bagaimana seharusnya seorang pemimpin mengambil tindakan, seorang pemimpin selayaknya tidak hanya mengutamakan perasaan pribadi, namun harus mementingkan apa yang diinginkan oleh rakyat. Serta menunjukkan bagaimana caranya menemukan nilai-nilai pendidikan karakter Hindu untuk menuju *santi* (kedamaian).

Struktur cerita *santi parwa* adalah berbentuk sastra klasik Hindu, struktur cerita *santi parwa* terdiri dari dua bagian yaitu : struktur luar dan struktur dalam. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan di *santi parwa* dari delapan belas pendidikan karakter ditemukan lima pendidikan karakter yang terdapat dalam *santi parwa*: religius, jujur, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Adapun tanggapan dari *anak nyastra* menyatakan bahwa *santi parwa* memiliki fungsi pendidikan, kebudayaan, religius, dan hiburan.

Kata kunci: *struktur, santi parwa, nilai, pendidikan karakter, agama Hindu, tanggapan anak nyastra*

I. PENDAHULUAN

Hindu (bahasa Sansekerta: Dharma Sanātana (abadi), juga dikenal sebagai Dharma Vaidika

(Veda) adalah satu agama atau filsafat yang berasal dari subbenua India dan wilayah sekitarnya yang dekat. Agama Hindu adalah agama tertua yang diketahui di dunia, dan yang tidak memi-

liki pendiri, kitab, atau kota suci yang utama. Kitab pertama agama Hindu adalah Weda. Istilah Hindu mencakup berbagai aliran pikiran dan aliran, serta upacara-upacara amal yang amat berbeda (Suhardana, 2009: 7).

Dalam Bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata Sindhu (Bahasa Sansekerta). Dalam Reg Weda, bangsa Arya menyebut wilayah mereka sebagai Sapta Sindhu (wilayah dengan tujuh sungai di barat daya benua India, yang salah satu sungai tersebut bernama sungai Indus). Hal ini mendekati dengan kata Hapta-Hendu yang terkandung dalam Zend Avesta (Vendidad: Fargard 1.18) - sastra suci dari kaum Zoroaster di Iran (Suhardana, 2009: 13).

Pada awalnya kata Hindu merujuk pada masyarakat yang hidup di wilayah sungai Sindhu. Hindu sendiri sebenarnya baru terbentuk setelah Masehi ketika beberapa kitab dari Weda digenapi oleh para brahmana. Agama Hindu juga memiliki 2 epos besar karya sastra klasik yang sangat terkenal yakni kisah *Mahabharata* dan *Ramayana*. Namun, dewasa ini karya sastra seperti *Mahabharata* dan *Ramayana* semakin berkurang peminatnya. Terlebih lagi karena ada banyaknya hiburan yang menjadi pilihan, padahal cerita atau kisah-kisah pewayangan dapat menjadi inspirasi baik dalam bidang, moral, politik, sosial, dan budaya.

(Cudamani, 1993: 149) *Mahabharata* dan *Ramayana* adalah ceritera yang begitu padat memuat simbol-simbol dan contoh-contoh. Setiap kesulitan yang kita alami di masyarakat, kita melihat *Mahabharata* dan *Ramayana* sebagai perbandingan untuk memecahkannya persoalan-persoalan yang kita hadapi. Kedua Itihasa yang terkenal itu adalah merupakan semacam Hadis (tauladan) yang patut ditiru dalam mengatasi keraguan. *Mahabharata* adalah Weda yang dipentaskan. *Mahabharata* dan *Ramayana* adalah Weda yang dipentaskan. Namun *Mahabharata* dan *Ramayana* sarat dengan simbol yang memiliki arti ganda. Hanya orang yang bijaksana yang bisa menangkap maksud yang sebenarnya.

Melalui cerita sastra klasik Hindu seperti, *Mahabharata* dan *Ramayana*, selain untuk di baca sebagai wawasan pengetahuan di bidang sastra ada banyak hal yang diperoleh dari sastra klasik yang merupakan kekayaan dari umat Hindu seperti mengajarkan nilai-nilai moral, religius, dan masih banyak lagi. Karena itu agama

Hindu juga menggunakan sastra sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan pendidikan bidang, moral, politik, sosial, dan budaya khususnya mengenai sastra klasik Hindu.

Sastra juga dapat mempengaruhi pendidikan karakter seseorang melalui karakter tokoh yang ada, apalagi pendidikan karakter dewasa ini merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan nasional. Karena pentingnya pendidikan karakter dalam diri setiap orang maka pentingnya ajaran agama sebagai motivasi spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dan Sugono (2002: 234) yang menyatakan bahwa sastra selalu memberi pesan atau amanat kepada pembaca untuk berbuat baik. Sastra mampu meluaskan pengetahuan manusia lewat pengalaman-pengalaman baru yang dicurahkan dalam karya sastra. Bahkan, sastra mampu mengubah cara pandang seseorang dalam menghadapi sesuatu. Kenyataan itu, menandakan bahwa sastra harus diajarkan sejak dini, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena dari pendapat itulah dapat diambil kesimpulan melalui sastra juga dapat membentuk karakter seseorang.

(Endraswara, 2013: 1) Pendidikan karakter identik dengan membentuk sikap dan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak pada khususnya. Pendidikan karakter yang dimaksud tentu bukan jenis indokrinasi mati sebagaimana yang dilakukan rejim di masa lalu. Pendidikan karakter adalah bagian dari pembebasan, penggalan dan inovasi. Tentu bukan berkulat di arena kelas, melainkan juga masuk ke arena komunitas dan keluarga, serta menemukan pertautan hidup antara kelas, keluarga dan komunikasi.

Tujuan pendidikan bukan hanya membentuk intelektual yang cerdas namun juga membentuk moral mereka dengan baik (Ramli, 2007: 23). Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik.

Dalam agama Hindu adapun tujuan Agama Hindu adalah untuk mencapai kedamaian rohani dan keajahteraan hidup jasmani. Di dalam pustaka suci Weda diuraikan dengan kalimat "*Moksartham Jagadhita ya ca iti Dharma.*" Yang artinya dharma atau agama itu ialah untuk mencapai moksa (*mokshartam*) dan mencapai kesejahteraan hidup makhluk (*jagadhita*). Moksa ju-

ga disebut “*mukti*” artinya mencapai kebebasan jiwatman atau kebahagiaan rohani yang langgeng. (Sudiana, Artha, 2002: 2). Pendidikan Agama juga dapat mempengaruhi karakter seseorang, karena melalui pendidikan agama seseorang lebih termotivasi untuk berbuat baik. (Cudamani, 1993: 11) tanpa ajaran agama manusia tidak akan tahu untuk apa sebenarnya dia hidup ini dan apa pula tujuan, serta bagaimana pula caranya hidup. Jadi agama memberikan pengetahuan tentang tujuan dan bagaimana caranya hidup. Seperti seseorang yang masuk ke dalam gua yang dalam dan gelap, karena tidak dapat melihat apa yang ada di hadapannya, disamping dia akan lambat bisa bergerak, juga kemungkinan terperosok atau terantuk adalah jauh lebih banyak, ditambah lagi dengan ketakutan, takut dengan gelap, ketakutan itu timbul dari ketidak-tahuan.

Melalui pendidikan agama karakter seseorang bisa dibentuk menjadi lebih baik. Pendidikan karakter bisa dilakukan juga melalui pendidikan cerita, contohnya seperti epos Mahabharata dalam parwa ke 12 yakni santi parwa, disana menceritakan bagaimana seorang Yudhistira menjadi seorang pemimpin yang bijaksana. Karena pemimpin yang baik berasal dari pendidikan karakter yang baik. Seperti yang terdapat dalam kutipan (*Santi Parwa*, 259: 26) yang berisi “kesentosaan umat manusia dan kesejahteraan masyarakat datang dari darma, laksana dan budi yang luhur untuk kesejahteraan manusia itulah dharma yang utama.” Karena dari itulah pendidikan cerita sebaiknya diberikan di sekolah dasar, karena cerita mengandung ajaran yang dedaktis di dalamnya (penuh berisi pendidikan moral yang tinggi dengan gaya cerita berpingkai sehingga tidak menjenuhkan) (Effendi, 1982: 1) Walaupun cerita merupakan dongeng suatu hal yang tidak terjadi dengan sebenarnya atau khayalan, tapi perlu diterapkan cerita ini, karena kebanyakan mengandung moral, budi pekerti yang sangat tinggi nilainya, sebagai teladan atau contoh dalam kehidupan manusia.

Cerita tersebut dipergunakan sebagai media-media dapat diartikan sebagai penengah atau perantara (mediator). Secara umum media dapat diartikan semua bentuk “perantara” yang dipakai orang untuk menyebarkan ide-ide, sehingga gagasan itu sampai pada penerimanya (Biakta, 2005: 9). Jadi Cerita merupakan

salah satu media untuk mentransformasikan pengetahuan yang berisikan pendidikan moral, budi pekerti, yang sangat tinggi nilainya, sebagai teladan dalam kehidupan manusia dan cerita tersebut di kemas sangat menarik sehingga juga berifat menghibur dan tidak menjenuhkan dan baik diberikan dalam lingkungan formal dan non formal. Pendidikan cerita pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang baik untuk membentuk karakter seseorang.

Pendidikan karakter agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berpendirian, berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan agama. Agama dapat menyempurnakan manusia dalam meningkatkan hidup baik secara material maupun spiritual. Materi pokok pendidikan agama Hindu bersumber dari kitab suci Weda telah dijabarkan dalam pustaka-pustaka Hindu yang lainnya, dan semuanya itu mengajarkan tentang dharma yang harus diingat dan dilakukan oleh umat Hindu, seperti yang telah disebutkan dalam kitab Sarasamuscaya, (sloka 40), sebagai berikut:

Kunang kangtakan, sassing kajar de san hyang sruti dharma ngarantika, sakajar de sang hyang smerti, kuneng dharma ta ngarantika, sistacara kunag, acar anika sang sita, dharma ta ngarantika, cista ngaran sang hyang setyawati, sang apta, sang patirtham, sang panadahan upadesa sangksepa ika katiga, dharma ngaranika.

Terjemahannya:

Maka, patut diikuti adalah segala apa yang diajarkan sruti, disebut dharma, semua yang diajarkan smerti pun dharma pula namanya itu, demikian pula tingkah laku Sang Cista, disebut juga dharma, cista artinya orang berkata jujur yang setia pada kata-katanya, orang dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat penyucian diri, orang yang memberikan ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat, singkatnya ketiga-tiganya itu disebut dharma (Kadjeng, 1988: 33-34).

Pendidikan karakter agama Hindu juga merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang

menuntun manusia untuk selalu berbuat baik, demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang mulia serta selalu *as-titi bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan penuh pengabdian dan pengorbanan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Jadi pendidikan agama itu tidak lain daripada bimbingan atau tuntunan yang diberikan kepada seseorang untuk menunjukkan perkembangan budi pekerti dalam menanam rasa cinta kepada ajaran agama dan mau berbuat sesuai dengan ajaran agama.

Sedangkan yang menjadi konsepsi pendidikan karakter Hindu adalah memberikan dan menciptakan pendidikan agar peserta didik dapat mengembangkan kesehatan jasmani, ketenangan rohaninya dengan moral yang tinggi dan mental yang tangguh, serta memberikan peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan sampai menjadi seorang yang professional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter agama Hindu, adalah penerapan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang kekal abadi serta mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu dan menghindari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan, sehingga tercapai kesempurnaan hidup jasmani dan rohani. Pendidikan haruslah membentuk dan mengembangkan karakter ke arah yang lebih baik. Pendeknya pendidikan seutuhnya harus manusiawi, tidak hanya menyangkut pendidikan intelek tetapi juga kehalusan budi dan disiplin batin.

Dalam *Niti Sataka* (16) karya Raja Bhartrihari menyebutkan:

Vidya nama narasya rupamadhikam
pracchannaguptam dhanam Vidya
bhagakari yasah sukhakari vidya guru-
nam guruh Vidya bondhuiana videsogam-
one vidya para devata Vidya rajasu pu-
jyate na hi dhonom vidyavihinah pasuh

artinya:

Pengetahuan adalah kecantikan manusia yang paling agung dan merupakan harta yang tersembunyi. Ia adalah sumber dari

semua kesenangan, kemasyuran dan kebahagiaan. Ia adalah guru dari semua guru yang menjadi sahabat di negeri asing. Pengetahuan bagaikan dewa yang dapat mengabdikan setiap keinginan. Pengetahuanlah yang dihormati dalam pemerintahan, bukan kekayaan. Oleh karena itu, manusia tanpa pengetahuan yang benar bagaikan binatang.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bisa membentuk karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan agama adalah salah satu usaha konkret yang bisa diterapkan baik secara formal maupun non formal untuk mengatasi degradasi moral dan krisis karakter positif tersebut.

Dengan sering melihatnya adanya degradasi moral, dan betapa pentingnya peranan sastra dalam mengelola pendidikan karakter yang tentu berkaitan juga dengan agama Hindu. Bersumber dari permasalahan mulai merosotnya moral, dan minimnya pendidikan karakter positif yang ada, penulis ingin mengangkat topik *santi parwa* sebagai penelitian ini.

Santi parwa ini sendiri mengisahkan mengenai tentang parwa ke-12 dari kitab *Mahabharata*. *Mahabharata* merupakan sastra klasik India yang besar sekali pengaruhnya terhadap khasanah sastra Jawa Kuna, di samping *Ramayana*. *Mahabharata* disebut juga Astadasaparwa karena ceritanya dibagi kedalam 18 parwa. Kisah *Mahabharata*, yang terbesar, terpanjang dan salah satu dari dua epos Sansekerta utama dari India kuno, lainnya adalah *Ramayana*. Dengan lebih dari 74.000 ayat, ditambah ayat-ayat prosa yang panjang, atau 1,8 juta kata dalam jumlah, adalah salah satu puisi epik terpanjang di dunia. Sastra klasik ini mampu menjadi referensi dalam pembentukan pendidikan karakter, yang di dapat dari para tokoh-tokoh cerita.

Santi parwa memiliki daya tarik tersendiri dari parwa-parwa lainnya, di *santi parwa* ini mengajarkan bagaimana seharusnya seorang pemimpin mengambil tindakan, seorang pemimpin selayaknya tidak hanya mengutamakan perasaan pribadi, namun harus mementingkan apa yang diinginkan oleh rakyat.

Menurut (Endraswara, 2013: 36) mendidik karakter pimpinan yang bersih tidak mementingkan diri sendiri. Diakui atau tidak kita adalah pemimpin. Semua orang adalah pimpinan di

tingkat sosial masing-masing. Dalam konteks apa saja, manusia adalah pimpinan. Sehingga parwa ini memiliki keunggulan mengajarkan kita menjadi seorang pemimpin yang berkarakter penuh dengan tanggung jawab yang tidak hanya mementingkan perasaan pribadi. Serta menunjukkan bagaimana caranya menemukan nilai-nilai pendidikan karakter Hindu untuk menuju *santi* (kedamaian).

1.1 Struktur Cerita Santi Parwa

Struktur cerita Santi Parwa terdiri dari dua bagian yaitu : pertama struktur luar yang merupakan kalimat yang kita dengar secara langsung dan mentah-mentah yang keluar dari mulut atau apa yang kita lihat pada tulisan. Adapun yang termasuk struktur luar adalah latar, tokoh, dan alur. Kedua, struktur dalam adalah struktur kalimat yang tidak dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun yang termasuk struktur dalam adalah tema dan amanat.

1.2 Nilai Pendidikan Karakter Hindu, Dan tanggapan Anak Nyastra Tentang Santi Parwa

penelitian ini tentunya terkandung banyak nilai pendidikan karakter yang berguna bagi siswa, serta masyarakat luas pada umumnya, khususnya umat Hindu. Adapun dari delapan belas pendidikan karakter yang ada ditemukan lima pendidikan karakter yang terdapat dalam *santi parwa* yaitu : (1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Bersahabat/komunikatif adalah Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (4) Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (5) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),

negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

1.3 Tanggapan Anak Nyastra Tentang Santi Parwa

tanggapan dari anak nyastra menyatakan bahwa di kalangan *anak nyastra*, *santi parwa* jarang dibicarakan, bukan berarti kurang menarik. Inti sari dari *santi parwa* yang merupakan bagian dari *Mahabharata* adalah menyangkut 3 hal yakni : warisan, wanita, dan tahta karena 3 hal inilah penyebab terjadinya perang Bharata Yuddha. *Santi parwa* memiliki fungsi pendidikan bisa kita ketahui dari kutipan cerita yang dapat dilihat dari sistem pendidikan yang di terapkan dalam cerita lebih menekankan pada penguasaan satu bidang keilmuan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. *Santi parwa* juga memiliki fungsi kebudayaan yang bisa kita lihat mengenai upacara kremasi yang sudah sejak dahulu ada, kini tradisi atau kebudayaan ini sampai sekarang masih dilakukan. *Santi parwa* juga memiliki fungsi religius ini juga bisa kita temukan dalam kegiatan pemakaian binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai sarana upacara *yadnya* dan tumbuh-tumbuhan sebagai sarana upacara *yadnya*, dan *santi parwa* juga memiliki fungsi hiburan terbukti dari banyaknya penggemar *Mahabharata* yang setia menunggu kehadiran kelanjutan cerita, belum lagi *Mahabharata* kini dihadirkan dengan para aktor, dan aktris yang tampan dan cantik tentu memiliki daya tarik yang luar biasa. Kini masyarakat sudah semakin akrab dengan *Mahabharata* dan tentu berpengaruh juga terhadap cerita *santi parwa* yang merupakan parwa ke 12 untuk semakin banyak dikenal sebagai hiburan.

II. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Struktur cerita *santi parwa* adalah berbentuk sastra klasik Hindu, struktur cerita *santi parwa* terdiri dari dua bagian yaitu: struktur luar dan struktur dalam.
- (2) Nilai pendidikan karakter yang ditemukan di *santi parwa* dari delapan belas pendidikan karakter yang ada ditemukan lima pendidikan karakter yang terdapat dalam *santi parwa* yaitu: religius, jujur, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

(3) Adapun tanggapan dari anak nyastra menyatakan bahwa *santi parwa* memiliki

fungsi pendidikan, kebudayaan, religius, dan hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, H.M. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London : Oxford-New York: Oxford University Press.
- Agastia, IBG. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 1996. *A Handbook For The Study Of Fiction*. London: The Macmillan Company.
- Biakta, I Ketut. 2005. *Pokok Urusan Proses Belajar Mengajar*. Denpasar: IHD.
- Cika, I Wayan. 2006. *Kakawin Sabha Parwa*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Nilai-Nilai Estetika Hindu Dalam Kesenian Bali*. Penyunting IBG Yudha Triguna. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia bekerja sama dengan penerbit Widya Dharma.
- Effendi, 1982. *Pengantar Pengetahuan Teori*. Jakarta : Sandang Mas.
- Endraswara Suwardi, 2003. *Pendidikan Karakter Dalam Folklor*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Gulo, W. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Heddy-Putra. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Kepel Press
- Jalaludin, H. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kadjeng, I Nyoman (ed). 1988 *Sarasamuscaya* : Paramita Surabaya.
- Koenjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat* : PT Gramedia Jakarta.
- Koesoma, A. Doni. 2007. *Pendidikan karakter* : PT Grasindo.
- Mantra, Ida Bagus. 1967. *Bhagawadgita*. Penerbit Parisadha Hindu Dharma: Denpasar.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan edisi ke 2*. Jakarta Kencana.
- Nawawi, 2011. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nilu, Ketut. 1991. *Santi Parwa 1 dan Santi Parwa 2*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Nirmala, Andini T. Pratama, Aditya A. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Prima Media. Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. "Kajian Intertekstual dalam Sastra Perbandingan" dalam *Cakrawala Pendidikan, No.3 Tahun X*.
- Oka sanjaya, Gede. 2001. *Agni Purana*. Surabaya : Paramita.
- Paul Suparno. 2006. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Punyatmadja, I.B. Oka. 1992. *Panca Sradha*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarati.
- Ramli. 2003. *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan* : PT Grasindo.
- Sukrana, Ni Nyoman. 2013. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Santi Parwa." Tesis : Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Hindu Pasca Sarjana UNHI Denpasar.
- Simanjuntak, Megantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Jakarta: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Srimad, Sri. *Bhagawad Gita Menurut Aslinya* : Hanuman Sakti.
- Subramaniam, Kamala. 2004. *Mahabharatha*. Surabaya : Paramita.

- Subrata, I Wayan. 2011. *Antropologi Agama*. Denpasar : Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Sudjiman, Panuti. 1986: *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudiana Ngurah, Artha Made. 2007. *Samhita Bhisma*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Indonesia
- Suhardana, K.M. 2009. *Panca Sraddha*. Surabaya:Paramita.
- Suka Yasa, I Wayan. 2010. "Estetika Religiusitas dan Tanggapan Pembaca Geguritan Sucita." Disertasi : Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa,.
- Zoetmulder,P.J. 1983. *Kalangwn Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko dari judul aslinya *Koninklijk Instituut Voor Taal-,Land-en Volkenkunde (KITLV)*. Jakarta: Djambatan.
- <http://aryawibawaa.blogspot.com/2013/12/santi-parwa-itihasa.html>